

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. pendidikan di Indonesia memiliki landasan yang kuat dalam upaya pembentukan karakter religius. Hal ini secara tegas tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Bahri, 2023)

Kedua dasar hukum tersebut menunjukkan bahwa pendidikan religius bukanlah aspek pelengkap, melainkan bagian inti dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencetak generasi bangsa yang memiliki keimanan kuat, ketakwaan yang mendalam, dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius menjadi pilar utama dalam membangun bangsa yang berkarakter, yakni bangsa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam nilai spiritual dan moralitas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan serius terkait melemahnya aspek religiusitas di kalangan mahasiswa. Fenomena menurunnya kualitas religius mahasiswa menjadi persoalan yang semakin nyata dan tidak dapat diabaikan. Hal ini tercermin dari

rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, salat berjamaah, atau kegiatan keislaman lainnya yang diselenggarakan oleh lembaga kemahasiswaan maupun kampus.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya menjalankan ibadah secara formal dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual yang konsisten. Bahkan dalam aspek dasar seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (*Tahsin*), banyak mahasiswa mengalami kesulitan. Beberapa di antaranya belum bisa membaca Al-Qur'an secara lancar, belum memahami kaidah tajwid, dan kurang memiliki motivasi untuk memperbaiki bacaan mereka. Kondisi ini ironis, mengingat mayoritas mahasiswa di Indonesia berasal dari keluarga muslim dan pernah mendapatkan pendidikan agama formal sejak dini.

Krisis religiusitas ini diperparah dengan kuatnya pengaruh budaya hedonisme, individualisme, dan sekularisme yang mendominasi kehidupan kampus. Mahasiswa lebih banyak disibukkan dengan urusan akademik, media sosial, dan tuntutan karier, sehingga aspek pembinaan spiritual seringkali terpinggirkan. Minimnya perhatian terhadap pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan menyebabkan nilai-nilai agama tidak tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Kenyataan ini menjadi peringatan bahwa diperlukan pendekatan yang tepat dan efektif untuk mengatasi degradasi religiusitas mahasiswa, khususnya melalui program yang mampu menyentuh sisi spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang. Salah satu kebutuhan mendesak adalah penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an (*Tahsin*) sebagai fondasi dasar religiusitas, yang selama ini belum mendapatkan perhatian serius di banyak perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan multikultural, pendidikan agama menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan tinggi. Pendidikan agama bukan

sekadar pelajaran formal, tetapi merupakan instrumen pembentukan karakter, identitas, dan arah hidup mahasiswa di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Dunia pendidikan tinggi menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran nilai sosial yang sangat cepat. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang berada dalam masa transisi pencarian jati diri kerap terpapar pada pola hidup hedonistik, sekularistik, serta menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Gejala ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada arah pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Fenomena degradasi karakter religius menjadi isu yang mencemaskan. Data dari survei nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) menunjukkan bahwa hanya 47% mahasiswa yang konsisten menjalankan ibadah wajib, dan kurang dari 30% aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, laporan dari Lembaga Kajian Keislaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021) juga menyebutkan adanya peningkatan sikap permisif terhadap nilai-nilai sekular, gaya hidup hedonis, serta melemahnya komitmen terhadap ajaran Islam di kalangan mahasiswa. Hal ini menjadi peringatan bahwa pendidikan karakter religius di perguruan tinggi belum sepenuhnya efektif.

Pendidikan karakter religius pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kepribadian seseorang. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan akhlak dan spiritualitas. Pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai pelajaran agama semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiyah. Namun, di banyak perguruan tinggi, pembelajaran Al-Qur'an masih terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan belum menyentuh ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku).

Kehadiran pendidikan agama menjadi sangat urgen. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai media pembinaan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan pendidikan agama yang holistik, mahasiswa dibimbing untuk memahami nilai-nilai ilahiyah,

memperkuat akidah, memperbaiki ibadah, dan mengembangkan karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penguatan pendidikan agama di lingkungan pendidikan tinggi juga didukung oleh regulasi nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, seluruh perguruan tinggi diwajibkan menyelenggarakan mata kuliah agama bagi seluruh mahasiswa. Ketentuan ini diperkuat oleh Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang menekankan pentingnya penguatan aspek keagamaan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sebagai bagian dari kompetensi dasar mahasiswa muslim.

Kurikulum Pendidikan Tinggi untuk program sarjana dan program diploma (Undang-undang No. 12 tahun 2012: Pasal 35 ayat 5) wajib memuat mata kuliah (Undang- undang No.12 tahun 2012: Pasal 35 ayat 3: a. Agama; b. Pancasila; c. Kewarganegaraan; dan d. Bahasa Indonesia. (Aris Junardi dkk:2020:7)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Sebab, Al-Qur'an, sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah menjadi dasar dalam pendidikan. Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Berdasarkan pemahaman diatas dapat dipahami bahwa , "Mata kuliah wajib di perguruan tinggi telah diatur dalam regulasi nasional, yang menyebutkan bahwa setiap program studi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum inti yang membentuk karakter kebangsaan dan kepribadian peserta didik

Firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pendidikan agama Islam pada Perguruan Tinggi Kesehatan memiliki peran yang sangat strategis, baik pada pemenuhan kompetensi mahasiswa yang beragama Islam untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang Muslim, maupun dalam konteks kaderisasi pembangunan bangsa. Sebagai seorang Muslim, mahasiswa perlu diberikan layanan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam bidang agama yang memadai guna menjalankan segala kewajiban dan peranan dirinya sebagai Muslim.

Dalam pengembangan serta pemahaman ke Islaman yang mendalam pada diri seseorang tidak cukup hanya sekedar mendapatkan ilmu di suatu lembaga /Institusi pendidikan, perlu untuk menambahi melalui kajian-kajian ke Islaman lebih lanjut atau ada yang di istilahkan melalui mentoring .

Program mentoring di perguruan tinggi bukan hanya penting dari sisi pengembangan kepribadian dan akademik mahasiswa, tetapi juga merupakan bagian dari pemenuhan regulasi nasional dan kebijakan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, institusi perguruan tinggi perlu memberikan perhatian serius dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi program mentoring secara sistematis dan berkelanjutan.

Istilah mentoring berasal dari bahasa Inggris yang berarti pembimbingan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KKBI Online), kata bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan. Mentoring memiliki kata dasar mentor, dalam KKBI mentor memiliki arti pembimbing atau pengasuh, biasanya untuk mahasiswa (<https://kkbi.web.id/mentor.html>). Mentoring memungkinkan individu untuk berinteraksi sebagai kolegal dalam hubungan yang membimbing, secara lebih

adil, hingga mendorong pertumbuhan dan semangat belajar untuk saling menguntungkan. Pengalaman, keterampilan dan keinginan yang tulus untuk membantu adalah aset yang lebih berharga dalam relasi mentoring daripada soal usia atau posisi. Komunikasi yang terbuka dan tegas serta rasa saling percaya dari kedua belah pihak adalah sangat penting. Dua pihak sama-sama mendapatkan untung dalam membina relasi mentoring.(Iswahyudi, 2021)

Pengertian mentoring menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa dalam bukunya Manajemen Mentoring, bahwa “Mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah Islamiyah (pembinaan Islami) yang didalamnya terdapat proses belajar, secara umum mentoring merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati.(Setiawan, 2019)

Mentoring adalah proses umpan balik yang terus menerus dan dinamis antara dua individu untuk membangun hubungan antara individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, informasi, dan dengan fokus pada pengembangan profesional dan pribadi. Mentoring merupakan sarana yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Mentoring bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara menguatkan dan mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan kontrol diri dan mengembangkan yang adaptif sehingga mampu mencari tingkat kemandirian yang lebih tinggi serta mampu mengambil keputusan secara otonom. Seorang mentor bertujuan untuk menolong, memberi pengalaman yang positif, memiliki reputasi yang baik untuk mengembangkan orang lain, waktu dan energi, serta memberi pengetahuan yang up-to-date.

Berikut adalah aspek-aspek mentoring yang membentuk mentoring menjadi program yang solid yaitu: a) sebagai proses belajar yang terprogram, dimana tugas mentor disini adalah untuk meningkatkan proses belajar yang disengaja (intentional learning), termasuk membangun kapasitas melalui metode seperti instruksi, coaching, memberikan pengalaman, modelling dan memberi saran; b) Kegagalan dan kesuksesan adalah guru yang tangguh, statement ini sebagai bentuk pembelajaran dimana mentor membagi cerita bagaimana cara saya melakukannya sehingga berhasil. Mereka juga perlu untuk membagi pengalaman

mereka tentang kegagalan. Kedua pengalaman ini adalah pelajaran yang kuat yang memberikan kesempatan yang berharga untuk menganalisa realitas individu dan organisasi; c) proses pengembangan akan matang sejalan dengan waktu, keberhasilan mentoring disebabkan karena proses belajar yang berkelanjutan yang akan menjadi pengalaman, observasi, pelajaran dan analisa yang berlangsung terus menerus; dan d) mentoring adalah bentuk kerjasama yang akan memberikan kesempatan dengan saling memahami melalui kontrak belajar yang dibuat oleh mentor. (Lubis et al., 2021)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dharma Landbouw Sumatera Barat. Yayasan Pendidikan Dharma Landbouw Sumatera Barat didirikan pada tahun 1997 oleh 9 (sembilan) orang pendiri. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Sebagai institusi pendidikan tinggi yang menjunjung nilai-nilai keislaman, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang berperan strategis dalam menanamkan dan mengembangkan kemampuan keagamaan mahasiswa melalui berbagai program pembinaan yang terstruktur.

Sebagai institusi pendidikan tinggi di bidang kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang tetap memandang penting pembinaan keagamaan mahasiswa. Salah satu program yang telah dijalankan adalah kegiatan mentoring tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin. Namun, model yang digunakan masih bersifat umum dan belum dikembangkan secara sistematis. Kegiatan mentoring berjalan tanpa desain kurikulum yang terstruktur, tanpa pedoman yang baku, dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan mahasiswa kesehatan yang memiliki beban akademik dan praktik lapangan yang cukup tinggi. Kondisi ini membuka ruang bagi pengembangan model yang lebih tepat guna, aplikatif, dan kontekstual.

Program mentoring tahsin Al-Qur'an merupakan Salah satunya Program yang dirancang untuk mendampingi mahasiswa agar mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka secara berkelanjutan. Tidak hanya Sebagai sarana belajar membaca, program ini juga bertujuan membentuk

karakter religius, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan membina kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembinaan yang terstruktur dan sistematis, mahasiswa tidak hanya belajar mengenal huruf dan makharijul huruf, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dalam belajar, keikhlasan dalam beramal, serta tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah aktivitas akademik dan praktik profesi. Dengan demikian, diharapkan lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang menjadi tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas kepribadian dan spiritualitas yang tinggi.

Dalam pelaksanaan program mentoring tahsin Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang, peran utama pembimbing atau *mentor* diisi oleh mahasiswa senior yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih sesuai kaidah tajwid. Para mentor ini dipilih melalui proses seleksi dan pelatihan, sehingga memiliki kompetensi yang cukup untuk membimbing dan mendampingi mahasiswa lain dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Sementara itu, peserta yang dibimbing atau disebut sebagai *mentee* merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang yang berada pada semester IV. Pemilihan semester IV sebagai sasaran program dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada tahap ini, mahasiswa telah memasuki fase perkembangan akademik yang lebih stabil, sehingga dinilai siap untuk menerima pembinaan spiritual secara lebih intensif melalui pendekatan mentoring.

Skema hubungan antara mentor dan mentee ini diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih komunikatif, bersifat setara, dan penuh semangat kebersamaan. Melalui pendekatan dari mahasiswa untuk mahasiswa, program ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan nilai keislaman, empati, dan semangat ukhuwah Islamiyah di lingkungan kampus kesehatan.

Pengelolaan program mentoring pendidikan tinggi dibutuhkan suatu desain yang terencana dengan baik serta komprehensif mencakup seluruh komponen-komponen pembelajaran. Sebab komponen-komponen pembelajaran tersebut ikut andil mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Linda Handayuni sebagai ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang terkait pelaksanaan mentoring tahsin al-Qur'an.

Mentoring Tahsin al'Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma landbaouw padang ada yang bergerak pada UKM kerohanian yang berlangsung pada kegiatan kemahasiswaan setiap jum'at terutama pada pelaksanaan pada acara PHBI, namun kami masih sangat butuh modul mentoring Tahsin al-Qur'an (Linda Handayuni, Wawancara, 11 Setember 2023)

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Meyi Yanti sebagai WAKET III Stikes Alifah guna mendapatkan informasi terkait mentoring di bidang agama diantaranya adalah:

Ada Tiga UKM di STIKES ALIFAH, *Pertama*, UKM Kesenian, *Kedua*, UKM kerohanian, *Ketiga*. UKM Olah Raga.

Diantara UKM melaksanakan Tahsin al'Qur'an adalah UKM kerohanian dengan bentuk programnya KISI (Kajian Intensif Studi Islam) yang di ikuti oleh Dosen dan mahasiswa pelaksanaannya setiap minggu pertama setiap bulannya, kemudian juga ada program Tahsin Alqur'an juga 1 bulan sekali sebulan kepada mahasiswa pada setiap minggu ketiga. Serta ada program kajian ALIFAH Of Free day khusus Dosen. (Meyi Yanti, Wawancara, 25 Oktober 2023)

Berdasarkan ungkapan wawancara yang penulis lakukan dengan WAKET III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ALIFAH diatas juga beliau menyampaikan bahwa dampak dari pelaksanaa mentoring terhadap mahasiswa melalui KISI yaitunya peningkatan pemahaman mahasiswa tentang agama Islam, dan terkait tahsin kepada mahasiswa berdampak terhadap juara II pernah diraih tingkat kota padang dan juga punya impian untuk meraih prestasi tingkat Nasional.

Hasil wawancara lainnya penulis lakukan bersama Rahmat Dzakwam Farras sebagai Sekjen UKM Kerohanian Islam Institit Teknologi Padang,

Mengungkapkan bahwa pelaksanaan mentoring di Institut Teknologi Padang mempunyai program kajian kegamaan seputar Aqidah, Khilafah, kehidupan, Ibadah dan akhlak dalm bentuk halaqah, kemudian juga terdapat program tahsin

al-Qur'an, pelaksanaan mentoring dilakukan oleh Unit Kegiatan Kemahasiswaan bidang Kerohanian Islam yang juga merupakan mentor sebagai pelaksana tugas ekstrakurikuler yang berniali 50% dari nilai mata kuliah agama yang dilakukan siap ashar dan magrib mulai senin sampai hari kamis.dan khusus tahsin juga ada dilaksanakan (Rahmat Dzakwam ,Wawancara, 25 Oktober 2023)

Pemahaman sikap keberagamaan mahasiswa sangat ditentukan oleh pemahaman mereka terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Quran dan hadist rasulullah SAW. Khusus terkait pemahaman al-Qur'an tentu belum akan sempurna atau maksimal dipahami manakala pada diri mahasiswa itu sendiri belum mampu untuk membaca dengan baik,menghafal apalagi dalam hal memahaminya.

Belum optimalnya pembinaan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang karena belum tersedia model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an yang sistematis, kontekstual, dan mampu mengintegrasikan perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas mahasiswa.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang memiliki visi "Menjadi Institusi Pendidikan terdepan bidang layanan digital tahun 2039." Visi ini menunjukkan bahwa inovasi dan digitalisasi menjadi arah utama pengembangan institusi. Dalam misi dan tujuannya, STIKES menekankan peningkatan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi, kerja sama yang luas, kewirausahaan profesional, serta rekognisi di tingkat nasional dan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembinaan karakter dan spiritual mahasiswa juga perlu diperkuat melalui program-program pembinaan keagamaan yang dirancang secara inovatif dan berkelanjutan.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid menjadi keharusan bagi setiap Muslim, termasuk kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, kenyataan di berbagai lembaga pendidikan tinggi, khususnya di luar bidang studi keagamaan, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Hidayat, 2020).

Bobot 2 SKS dalam mata kuliah pendidikan agama tersebut tentunya tidak maksimal jika dilihat pada kebutuhan mahasiswa terhadap keberagaman dengan latar belakang mahasiswa sebagian besar berasal dari pendidikan umum, tuntutan kiprah mahasiswa kedepan dalam jenjang karirnya sesuai bidang keilmuan sebagai pelayan masyarakat, kualifikasi dosen pendidikan agama .

Meskipun mata kuliah agama telah menjadi kewajiban formal di perguruan tinggi, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi awal mahasiswa dengan target capaian pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek tahsin (perbaikan bacaan) Al-Qur'an. Hal ini menuntut adanya metode pembelajaran yang lebih praktis, aplikatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa, terutama di luar jam perkuliahan formal.

Pendekatan inovatif yang telah dikembangkan dalam konteks pembinaan keislaman mahasiswa adalah model mentoring tahsin Al-Qur'an. Model ini tidak hanya memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual yang konsisten dan personal. Pendekatan mentoring mengedepankan aspek peer-to-peer learning, memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, mentoring memiliki potensi membentuk ikatan emosional yang mendalam antara mentor dan mentee, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai akhlak dan spiritual mahasiswa.

Dalam implementasinya, program pembinaan keagamaan yang ada di lingkungan kampus, khususnya terkait kegiatan *Tahsin* Al-Qur'an, masih menghadapi berbagai kendala serius. Salah satu masalah utama adalah sifat kegiatan yang cenderung temporer dan sporadis. Kegiatan *Tahsin* yang diselenggarakan biasanya bersifat insidental, tidak terjadwal secara rutin, serta kurang mendapat dukungan kelembagaan yang kuat. Akibatnya, keberlangsungan program tidak terjamin dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa menjadi sangat terbatas.

Selain itu, tidak terdapat model pembinaan keagamaan berbasis mentoring yang konsisten dan terarah. Padahal, pendekatan mentoring terbukti efektif dalam membangun interaksi yang intensif dan personal antara mentor dan peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan komitmen keagamaan yang lebih mendalam. Ketiadaan pola mentoring ini menyebabkan proses pembinaan menjadi kaku, satu arah, dan kurang menyentuh aspek karakter serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Lebih jauh, kegiatan *Tahsin* yang berjalan selama ini belum terintegrasi secara optimal dengan pembentukan karakter religius mahasiswa, khususnya karakter Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian. Artinya, meskipun sebagian mahasiswa mengikuti pelatihan membaca Al-Qur'an, kegiatan tersebut tidak diarahkan secara strategis untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam. Lemahnya integrasi antara aspek teknis bacaan (*Tahsin*) dengan penguatan nilai-nilai karakter Qur'ani menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai tujuan pembinaan yang utuh dan transformatif.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar antara harapan ideal dan kenyataan di lapangan. Di satu sisi, mahasiswa memerlukan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan membentuk karakter; di sisi lain, sistem yang tersedia belum mampu menjawab kebutuhan tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga mengarah pada penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa melalui proses yang terstruktur dan mendalam.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengembangkan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang. Model ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan riil pembinaan keagamaan di institusi non-keagamaan, sekaligus mendukung implementasi kebijakan nasional dalam penguatan kompetensi keagamaan mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan

dapat menjadi contoh praktik baik bagi pengembangan pembinaan tahsin di perguruan tinggi kesehatan lainnya di Indonesia.

Terdapat beberapa permasalahan terkait kemampuan membaca al-Quran mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang, diantaranya: kesalahan makhraj, belum memahami tajwid, dan kurang fasih dlm membaca al-Quran. Penyebabnya, karena pola pembinaan *Tahsin* yg berjalan selama ini belum berjalan secara efektif, cenderung bersifat insidental, tanpa model mentoring yg terstruktur. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa, yang berpotensi berdampak negatif terhadap pembentukan karakter, pemahaman keislaman, dan integritas spiritual mereka sebagai calon tenaga kesehatan Muslim.

Berdasarkan hasil pretest terhadap 60 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang tahun akademik 2024/2025, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa masih mengalami kesalahan makhraj (65%), belum memahami tajwid (72%), dan kurang fasih membaca Al-Qur'an (58%), yang diperparah oleh minimnya latar belakang pendidikan agama (48% dari sekolah umum dan hanya 12% pernah ikut tahsin formal), keterbatasan program keagamaan kampus yang belum menyentuh aspek bacaan Al-Qur'an secara sistematis, serta tingginya kebutuhan mahasiswa akan pembinaan tahsin yang terstruktur dan berkelanjutan dan peningkatan karakter religius.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap 89 mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang menunjukkan bahwa kondisi karakter religius mahasiswa masih tergolong kurang optimal dan memerlukan pembinaan yang lebih terstruktur. Dari aspek kedisiplinan ibadah, hanya 43% mahasiswa yang secara konsisten melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, dan 58% mengakui belum memiliki kebiasaan rutin membaca Al-Qur'an setiap minggu.

Dari dimensi akhlak dan etika Islami, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik, namun 61% responden menyebutkan bahwa pembinaan akhlak secara sistematis melalui program kampus belum pernah mereka ikuti. Yang lebih

mencolok, sebanyak 83% mahasiswa menyatakan membutuhkan program pembinaan bacaan Al-Qur'an dan penguatan karakter religius yang terstruktur dan berkelanjutan

Temuan ini menunjukkan adanya celah serius dalam pembinaan karakter keislaman di perguruan tinggi kesehatan yang lebih fokus pada aspek profesional dan kognitif. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang dirancang tidak hanya untuk memperbaiki kualitas bacaan mahasiswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius dan spiritualitas Islami sebagai pondasi karakter mereka sebagai calon tenaga kesehatan yang berintegritas.

Pada saat yang sama, kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan dasar juga masih memprihatinkan. Studi yang dilakukan oleh Syafe'i (2019) menyatakan bahwa lebih dari 60% mahasiswa di perguruan tinggi umum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah, baik dari segi makharijul huruf, tajwid, maupun kefasihan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi landasan pembentukan karakter.

Penyebab rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa adalah karena pembinaan tahsin yang berjalan selama ini belum berjalan secara efektif. cenderung bersifat insidental, tanpa model mentoring yang terstruktur, kurikulum yang jelas, serta sistem evaluasi yang terukur. Ketidakteraturan ini membuat proses pembinaan menjadi kurang maksimal dalam mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa.

Isu mendesaknya adalah perlunya model mentoring pembinaan *Tahsin* yg sistematis, yg tidak hanya fokus pada kemampuan teknis membaca al-Quran melainkan juga mendukung penguatan nilai religius dan karakter spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan model mentoring tahsin Al-Qur'an di lingkungan STIKES Dharma Landbouw Padang menjadi sangat relevan sebagai

upaya strategis dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an serta membentuk kompetensi moral dan spiritual calon tenaga kesehatan yang profesional.

Mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembinaan yang sistematis, terstruktur, dan kontekstual, salah satunya melalui program mentoring tahsin Al-Qur'an. Program ini merupakan proses bimbingan secara intensif dalam membaca Al-Qur'an dengan benar melalui interaksi antara mentor (pembimbing) dan mentee (peserta) secara berkelanjutan (Sulaiman, 2019). Namun, program mentoring tahsin yang berjalan selama ini di STIKES Dharma Landbouw Padang masih bersifat umum, belum memiliki model pengembangan yang terarah, dan belum disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa perguruan tinggi kesehatan.

Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Di lingkungan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi kesehatan, perhatian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa masih tergolong minim. Padahal, penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang baik dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter spiritual mahasiswa.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang tidak hanya memperhatikan aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat dimensi karakter, spiritualitas, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam bidang kesehatan. Pengembangan model ini diharapkan mampu memberikan pedoman praktis bagi dosen, mentor, dan mahasiswa dalam melaksanakan proses tahsin yang terstruktur, terukur, dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi religius mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas program mentoring tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Penelitian oleh Munawwaroh (2020) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa program mentoring Al-Qur'an yang dikembangkan secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an mahasiswa baru secara signifikan. Sementara itu, penelitian Rasyid (2022) menegaskan bahwa

pembinaan berbasis mentoring memiliki keunggulan dalam membangun hubungan emosional, motivasi belajar, dan pembentukan karakter Qur'ani.

Secara spesifik belum ditemukan model mentoring tahsin Al-Qur'an dikembangkan untuk mahasiswa di perguruan tinggi kesehatan, yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan keterbatasan waktu akademik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merancang dan mengembangkan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang relevan dengan konteks, kebutuhan, dan tantangan yang ada di sekolah tinggi ilmu kesehatan Dharma Landbouw Padang.

Penelitian mengenai pengembangan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi kesehatan perlu untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap penguatan program pembinaan keislaman yang berbasis kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa baru menjadi dasar perlunya penguatan program mentoring tahsin, yang sejalan dengan amanat Statuta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang Nomor: 001 Tahun 2020 dalam upaya pembinaan karakter religius mahasiswa, serta mendukung Renstra institusi Tahun 2020 - 2024 dengan SK No: SK/032/STIKES – DL/12-2019 yang menargetkan peningkatan kualitas pembinaan spiritual sebagai bagian dari penguatan kurikulum karakter di lingkungan perguruan tinggi kesehatan.

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam. Isi kandungan di dalam al-Quran merupakan tuntunan dalam menjalankan hidup kita sebagai seorang muslim. Isi kandungan al-Quran mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia tidak hanya berhubungan dengan ritual dan akidah, namun juga berhubungan dengan sains dan sosial kemasyarakatan (Lutfi, 2020). Membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama Islam sesuai dengan al-Quran dan Sunnahdirasa sangat penting, agar mahasiswa mampu memfilter perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini dan tidak tersesat pada hal yang dilarang oleh syariat Islam,

Tahsin membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran mereka, sehingga lebih tepat sesuai dengan aturan tajwid dan makhraj yang benar. Ini penting untuk memastikan bahwa bacaan mereka tidak hanya indah, tetapi juga sah dan diterima dalam ibadah.

Perintah untuk belajar membaca al-Quran dalam ajaran Islam hukumnya adalah fardhu 'ain (wajib bagi setiap muslim), sedangkan belajar untuk menjadi ahli hukumnya fardhu kifayah. Hal tersebut bertujuan agar umat Islam dalam membaca al-Quran terhindar dari kesalahan, baik kesalahan yang fatal yang menyebabkan berubahnya arti, misalnya tidak tepat menyebut huruf atau salah baris; maupun kesalahan ringan (lahnul khafy) yang terkait dengan panjang dan pendeknya mad.

Hasil wawancara penulis dengan Noli Paperti sebagai Wakil III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia.

Mentoring agama termasuk tahsin al-Qur'an dilakukan oleh ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan secara umum terutama bagi mahasiswa yang dapatkan beasiswa KIP sebagai penguatan dalam melanjutkan perkuliahan. (Noli Paperti, Wawancara 13 Desember 2023)

Adanya mentoring Tahsin al-Qur'an diharapkan memberikan keterampilan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan dalam membaca serta memahami isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. Di era modern, perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat pengembangan intelektual, tetapi juga tempat pembinaan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharmas Landbouw Padang, sebagai calon tenaga kesehatan, tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan religiusitas yang kuat, termasuk kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

Observasi lapangan yang penulis temukan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di perguruan tinggi kesehatan dan perguruan tinggi lainnya perlunya mentoring Tahsin al-Quran dalam peningkatan membaca al-Qur'an, menghafal dan mentadaburi isi al-Quran itu sendiri sehingga mempunyai dampak terhadap kepribadian mahasiswa terutama ketika mereka berhadapan

dengan realita kehidupan serta beradaptasi didunia kerja nantinya karena mereka akan menjadi pelayan masyarakat dibidang kesehatan.

Kemudian dari observasi awal yang penulis dapat simpulkan masih terdapatnya mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw yang kurang mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an pada tingkat dasar hingga menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum sepenuhnya menguasai hukum bacaan tajwid secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari masih sering ditemukannya kesalahan dalam penerapan tajwid, seperti panjang-pendek bacaan (mad), izhar, idgham, dan lain sebagainya.

Data latar belakang pendidikan mahasiswa, diketahui bahwa mayoritas berasal dari pendidikan umum (SMA/SMK) dan tidak semua memiliki pengalaman belajar formal di lembaga keagamaan seperti pesantren atau madrasah. Kondisi ini berkontribusi terhadap variasi kemampuan tahsin mahasiswa, dimana mereka yang kurang mendapatkan pembelajaran tajwid secara formal cenderung memiliki penguasaan bacaan Al-Qur'an yang masih rendah. Dengan demikian, latar belakang pendidikan ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemampuan tahsin mahasiswa baru.

Penilaian awal yang akan penulis lakukan terdiri atas lima kategori yaitu, (a) tidak bisa, (b) bisa, tetapi masih mengeja, (c) bisa, tetapi tajwid masih kurang, (d) bisa, dan (e) sangat bisa

Paradigma keilmuan yang diangkat bahwa ilmu pengetahuan yang dibangun bersumberkan kepada pengetahuan-pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengankata lain, apapun disiplin ilmu yang didalami di dunia perguruan tinggi, sumber utamanya adalah al-Qur'an.

Oleh sebab itu setiap muslim dituntut untuk membaca, menguasai, menelaah dan mengamalkan semua kandungan yang tedapat di dalam alQur'an supaya tujuan hidupnya bisa tercapai dengan baik. Hal ini sangat penting karena untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qur'an dan mengamalkannya

dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh sungguh dan konsisten. (Said Agil Husin Al Munawar.2002:3)

Kekhasan program mentoring tahsin ini menyesuaikan konteks dan kebutuhan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang yang cenderung memiliki beban akademik tinggi dan latar belakang pendidikan yang beragam. kemudian Mentoring Tahsin yang penulis kembangkan ini tidak hanya menekankan pada teknis baca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter islami mahasiswa kesehatan, menerapkan pendekatan pedagogi modern dan spiritual, serta disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan kampus kesehatan. Inilah yang membedakannya dari program sejenis lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji **“Bagaimana pengembangan model *Mentoring Tahsin al-Qur'an* Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbow Padang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang terkandung dalam judul penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Mentoring sudah dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw tapi belum maksimal
2. Rendahnya sebahagian kemampuan mahasiswa membaca al-Quran dengan baik dan benar berdasar dari observasi yang penulis temukan.
3. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw memiliki latar belakang Pendidikan yang heterogen.
4. Terjadinya hambatan dalam pelaksanaan UKM termasuk UKM Kerohanian dikarenakan beberapa saat ini kurang jalan termasuk mentoring
5. Manajemen pelaksanaan mentoring kurang terstruktur dengan baik
6. Mentoring dilakukan oleh seorang mentor yang berasal dari mahasiswa senior tapi belum terlihat perkembangan yg lebih signifikan

7. Belum adanya model mentoring tahsin Al-Qur'an yang sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa di STIKES Dharma Landbouw Padang.
8. Kurangnya karakter religius mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial
9. Ketiadaan model *Mentoring Tahsin* yang terintegrasi dengan pembinaan karakter religius
10. Belum optimalnya pendekatan pembinaan religiusitas di lingkungan perguruan tinggi kesehatan
11. Belum adanya panduan sistematis dan teruji dalam pelaksanaan program *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an

1.3 Batasan Masalah

1. Deskripsi Pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang
2. Desain model mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang
3. Pengembangan model mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang
4. validitas,praktikalitas,dan efektifitas mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Deskripsi pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang ?

2. Bagaimana Desain model Mentoring Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang?
3. Bagaimana Pengembangan model mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw ?
4. Apakah model mentoring *Tahsin* alquran valid,praktis,dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Darma Landbouw.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Darma Landbouw
2. Untuk merancang desain model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.
3. Untuk merumuskan dan mengembangkan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
4. Untuk menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah dan memperkaya khazanah pemikiran dan ilmu pendidikan Islam khususnya khususnya dalam penerapan model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an sebagai strategi meningkatkan bacaan dan karakter religius di lingkungan pendidikan tinggi non-keagamaan seperti STIKES.
- b. Sumbangan pemikiran tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Mentoring Tahsin al-Qur'an
- c. Sumbangan pemikiran tentang usaha-usaha peningkatan pemahaman dan sikap keberagamaan melalui mentoring Tahsin al-Qur'an
- d. Sumbangan pemikiran dan teori tentang pengembangan model pelaksanaan Mentoring Tahsin al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

- a. Manfa'at bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar (*Tahsin*) sekaligus membentuk karakter religius melalui proses mentoring yang terarah. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tajwid secara teoritis, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembiasaan interaksi harian dengan Al-Qur'an, yang mendukung pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual.

- b. Manfa'at bagi Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI yang lebih aplikatif dan kontekstual. Model mentoring yang dihasilkan bisa digunakan sebagai pendekatan tambahan dalam menyampaikan materi PAI secara lebih interaktif dan efektif, terutama dalam pembinaan praktik ibadah dan pembentukan karakter religius mahasiswa.

- c. Manfa'at bagi Pengelola Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Islam

Model mentoring ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program kerja UKM Kerohanian yang lebih sistematis dan terarah. Dengan adanya model ini, kegiatan kerohanian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi sarana pembinaan berkelanjutan yang berdampak pada penguatan karakter religius anggota UKM dan mahasiswa secara umum. serta berdampak

- d. Manfa'at bagi sekolah Tinggi ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang

Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehtaan Dharma Landbouw Padang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model strategis dalam mengembangkan program pembinaan keagamaan mahasiswa yang terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Model *Mentoring Tahsin* yang dikembangkan dapat memperkuat identitas keislaman kampus, meningkatkan mutu pembelajaran karakter religius, serta mendukung pencapaian visi institusi sebagai perguruan tinggi kesehatan berbasis nilai-nilai Islam

- e. Manfaat bagi Mentor

memberikan acuan yang sistematis dan aplikatif dalam melaksanakan pembinaan *Tahsin* Al-Qur'an sehingga Model yang dikembangkan dapat meningkatkan efektivitas metode mentoring yang digunakan, kemudian membantu mentor dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter mahasiswa secara lebih terarah dan terukur.

- f. Manfaat bagi Mentee

Bagi mentee atau mahasiswa peserta program, model mentoring ini memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sekaligus membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap spiritual, etika, dan kebiasaan hidup Islami. Selain itu, mahasiswa juga akan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an

secara rutin, yang berdampak positif pada penguatan identitas keislaman dan integritas pribadi mereka sebagai calon tenaga kesehatan

1.6 Spesifikasi Produk

1.6.1 Nama Produk

Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

1.6.2 Bentuk Produk

Produk berbentuk model pendidikan dalam bentuk dokumen sistematis yang terdiri dari:

1. Buku Model Pengembangan *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
2. Buku paduan mentor tentang Pengembangan *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
3. Buku panduan mentee tentang Pengembangan mentoring *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

1.6.3 Komponen Utama Model

1. Input: Mahasiswa sebagai mentee, mentor pembimbing, kurikulum *Tahsin*, dan sarana pembelajaran Al-Qur'an.
2. Proses: Kegiatan mentoring meliputi pembinaan *Tahsin* bertahap :makharij, tajwid, internalisasi nilai religius melalui pembiasaan ibadah, refleksi ayat, dan diskusi spiritual.
3. Output: Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan penguatan karakter religius (iman, ibadah, akhlak, tanggung jawab spiritual).

1.6.4 Tujuan Produk

1. Menjadi acuan sistematis dalam melaksanakan program *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
2. Meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter religius mahasiswa secara terpadu.
3. Menyediakan pedoman bagi lembaga untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan akademik.

1.6.5 Ciri Khas Produk

1. Terintegrasi antara pembinaan baca Al-Qur'an dan pembentukan karakter.
2. Menggunakan pendekatan mentoring (adanya interaksi personal dan pembimbingan).
3. Relevan untuk konteks kampus kesehatan yang membutuhkan penguatan nilai religius dalam dunia profesional medis.
4. Model dikembangkan melalui proses Research and Development (R&D) berbasis validasi ahli, uji kepraktisan dan efektivitas lapangan.

1.6.6 Sasaran Produk

1. Mahasiswa STIKES Dharma Landbouw Padang
2. Dosen dan mentor pembina *Tahsin* Al-Qur'an
3. Pusat pembinaan keagamaan atau Lembaga Dakwah Kampus (LDK) istilah pada sekolah ilmu kesehatan dharma landbouw padang yaitu Unit Kegiatan Kemahasiswaan bidang kerohanian.

1.6.7 Luaran Produk

1. Mahasiswa memiliki bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dan benar (*Tahsin* meningkat)
2. Mahasiswa menunjukkan perilaku religius yang lebih kuat (iman, ibadah, akhlak)
3. Kampus memiliki program pembinaan religius berkelanjutan berbasis mentoring
4. Terbitnya buku panduan sebagai referensi akademik dan praktis

1.7 Defenisi Operasional

Untuk mencari, menemukan dan memilih rumusan operasional sebagai pegangan dalam menyusun instrumen dan melakukan pengamatan/penelitian, sekaligus untuk menghindari salah pahaman terhadap judul penelitian, perlu dijelaskan pengertian beberapa kata kunci dalam judul penelitian: pengembangan Model mentoring tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan karakter religious di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw

Pengembangan adalah Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata kembang yang artinya menjadi tambah sempurna (tentang pribadi, fikiran, pengetahuan dan sebagainya), sehingga pengembangan berarti proses, cara, perbuatan. Sedangkan, menurut istilah pengembangan artinya penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan dalam suatu kegiatan.

Model ialah kata benda yang berarti pola atau contoh dari sesuatu yang akan dibuat.(SITEPU, 2024)

Mentoring adalah menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa dalam bukunya Manajemen Mentoring, bahwa “Mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah islamiyah (pembinaan islami) yang didalamnya terdapat proses belajar, secara umum mentoring merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati.” (KBBI Online, di Akses 29-4-2023. Jam 1:5 AM)

Sekolah tinggi ilmu kesehatan adalah adalah lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada pengajaran, penelitian, dan pengembangan dalam bidang kesehatan. Institusi ini menawarkan program-program akademik seperti kedokteran, kedokteran gigi, keperawatan, farmasi, kesehatan masyarakat, dan berbagai disiplin ilmu kesehatan lainnya

Tahsin adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada usaha untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, indah, dan benar. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengucapan huruf, tajwid (aturan pengucapan), makhraj (tempat keluarnya huruf), serta makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang yang mempelajari tahsin disebut muhafiz atau qari (pembaca Al-Qur'an).

Term tahsin al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu "tahsin" dan "al-Qur'an". *tahsin* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata kerja *hassana* (Fi'il madhi), *yuhasinu* (fi'il mudharik) yang artinya membaguskan, memperindah, menghiasi, memperbaiki atau membuat lebih baik dari semula. (sulistyorini & andrianan, 2020)

Pemaknaan tahsin al-Qur'an dimaksud bukan berarti sebagai upaya membaguskan, memperindah, menghiasi atau memperbaiki al-Qur'an. tepatnya diartikan sebagai upaya membaguskan, memperindah, menghiasi atau memperbaiki bacaan al-Qur'an dikarenakan sasaran pembelajaran tahsin adalah bacaan al-Qur'an.

Kemampuan membaca adalah kesanggupan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil, yaitu sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, sebagai bagian dari kompetensi dasar dalam pembinaan karakter religius. definisi *kemampuan* sebagai "kesanggupan atau kecakapan" dan *membaca* sebagai "melafalkan apa yang tertulis" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024).

Karakter adalah seperangkat nilai dan sifat moral yang tertanam dalam diri seseorang, tercermin melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang konsisten, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>)

Religius adalah keadaan seseorang yang mencerminkan ketaatan dan kedekatan kepada Tuhan dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya, ditandai dengan pelaksanaan ajaran agama secara konsisten seperti beribadah, berdoa, dan menjauhi larangan agama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>)

Mahasiswa adalah pelajar dewasa di perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan ilmu dan agama serta pengabdian kepada masyarakat secara profesional. (Armai Arief, 2002)

Berdasarkan penjelasan istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Model Mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Dharma Landbouw adalah kajian atau penelitian yang dilakukan secara ilmiah tentang pengembangan model mentoring Tahsin al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca al-Quran dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw sehingga berdampak bagi mahasiswa tentang bagaimana prinsip-prinsip agama Islam dapat diterapkan dalam konteks ilmu kesehatan, membentuk pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam serta perkembangan spiritual individu. Artinya merupakan upaya sistematis dan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius mahasiswa. Model ini dirancang secara terstruktur dengan sintaks pembelajaran yang jelas, peran aktif mentor, media pendukung, serta evaluasi kognitif dan afektif. Dengan mempertimbangkan latar belakang mahasiswa yang sebagian besar belum mendapatkan pembinaan *Tahsin* secara memadai, model ini menjadi solusi strategis yang relevan dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan pembinaan Al-Qur'an yang berkelanjutan dan penguatan nilai-nilai religius di lingkungan perguruan tinggi kesehatan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pengembangan model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pembinaan karakter religius secara simultan melalui pendekatan mentoring reflektif, khususnya dalam konteks kampus kesehatan yang sebelumnya belum banyak dikaji. Model ini dirancang dengan struktur yang menyesuaikan tahapan perkembangan karakter mahasiswa melalui pendekatan tarbawi, divalidasi oleh pakar tajwid, pendidikan Islam, dan pembina keagamaan kampus untuk memastikan kelayakan isi dan implementasinya.